

AKTIVITAS “SONTIL” PADA MASYARAKAT KARO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI

Titania Adela Br Milala, Onggal Sihite

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan “Sontil” sebagai komunikasi antar budaya dengan membuat karya menggunakan teknik DOF untuk mentitik fokuskan secara detail aktivitas “Sontil” serta memperkenalkan budaya “Sontil” kepada kaum muda akan budaya Karo. Jenis metode penciptaan ini adalah (1) tahap eksplorasi wacana (2) tahap ide dan konsep (3) tahap eksplorasi fotografi (4) tahap eksekusi (5) tahap penyelesaian. Secara metodis, melalui proses tahap-tahap kreatif yang dilalui inilah kemudian didapat berbagai bentuk artistic dari objek aktivitas Sontil. Sebagai bentuk artistik pada objek yang akan dihasilkan dari tahapan proses penciptaannya, dapat disimpulkan bahwa sebagai tatanan objek estetik dalam karya fotografi aktivitas Sontil. Hal ini secara spesifik ditandai dari terbentuknya sebuah makna dan interpretasi lain dibalik makna Sontil yang terlihat secara kasat mata, serta sebagai suatu hasil penjelajahan artistik atas makna Sontil yang lazim terlihat. Dari penelitian diperoleh 12 karya yang menggambarkan kegiatan menyontil masyarakat Karo dari berbagai kalangan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang memiliki keunikan tersendiri dan mendorong perkembangan lebih jauh Sebagai Ide Penciptaan Fotografi.

Kata Kunci: Sontil, Warisan Budaya Karo, Penciptaan, Fotografi.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai budaya dan suku Indoensia, dan masing-masing budaya yang berbeda, salah satunya adalah suku Karo yang terletak di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Suku Karo atau juga disebut juga Batak Karo merupakan suku yang mendiami wilayah Sumatera Utara, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam banyak hal seperti keberagaman budaya seperti wilayah dan lingkungan alam. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat diekspresikan dalam upacara-upacara adat yang memang merupakan perangkat budaya yang diperkuat oleh transmisi tradisi. Kebudayaan dalam masyarakat mempunyai makna yang sangat berarti dalam mempengaruhi perilaku dan cara berfikir masyarakat. Budaya tradisi sontil belum diketahui asal usulnya secara pasti tapi tradisi Sontil atau juga mengkonsumsi sirih, pinang telah dimulai sejak zaman neolitikum atau juga sekitar 3.000 tahun yang lalu, hal itu merupakan kebiasaan masyarakat Asia Tenggara. Ada juga beranggapan bahwa Sontil merupakan tradisi berasal India tapi pandangan lain menyebutkan tradisi Sontil merupakan berasal dari kepulauan Nusantara melayu.

Salah satu kebudayaan yang sangat berakar pada masyarakat Karo adalah nyontil atau juga di sebut sontil. Sontil merupakan bagian yang sangat melengkapi struktur kebudayaan dan merupakan kebiasaan yang sangat erat dalam kegiatan sehari-hari dilakukan masyarakat Karo. Sontil merupakan istilah makan sirih dalam bahasa Karo yang memerlukan bahan-bahan lain sebagai ramuannya, yang terdiri dari belo (sirih) pinang, kapur, gember, tembakau, kembiri, dan semua bahan tersebut dibungkus dalam sirih kemudian di kunyah. Setelah itu tembakau digunakan dengan cara menggoyangkan ke atas dan kebawah bibir, dan setelah itu dikunyah serta akan menghasilkan berwarna merah.

Menurut Dental (2019 : 7-16) Makan sirih di Karo memiliki perbedaan dengan tempat lain yaitu makan sirih di wilayah lain sebagai suguhan adat sedangkan dalam Karo makan sirih itu merupakan kegiatan aktivitas sehari-hari seperti sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan dan setelah makan di jadikan sebagai makan-makan kecilan di sela-sela perbincangan dengan kerabat bagi masyarakat Karo dan juga sebagai suguhan dalam adat Karo. Dan makan sirih hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja baik itu anak-anak, singuda-singuda atau anak gadis, purnenden ibu-ibu, nini-nini atau nenek-nenek. Sedangkan dalam kaum pria makan sirih itu tidak dilakukan karena dianggap tabu.

Menurut Natamiharja (2002 : 1-13) tradisi sontil merupakan warisan budaya yang lama, lebih dari 3000 tahun yang lampau sekitar tahun 1990- an sontil semakin banyak saja tidak hanya perempuan dewasa dan nenek-nenek tetapi kegiatan sontil bahkan dilakukan oleh anak-anak. Sontil merupakan bagian kebutuhan pokok dalam gadis Karo dan juga sebagai sarana pergaulan antara sesama gadis Karo atau sekedar sebagai silaturahmi antara gadis-gadis Karo atau juga sebagai untuk pembuka kunci untuk menghilangkan kekakuan sesama gadis Karo. Inilah alasan mengapa gadis-gadis Karo ikutan sontil, gadis Karo percaya bahwa sontil dapat menghindari penyakit bau mulut seperti sakit gigi, bau nafas tidak sedap dan membuat perasaan senang. Mungkin kepercayaan ini mungkin sudah sangat mendarah daging hingga sangat sulit untuk dihilangkan. Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk menciptakan fotografi sebagai media komunikasi budaya di tengah kebhinekaan Indonesia. Teknik DOF atau juga disebut Depth Of Field merupakan kedalaman ruang tajam yang memiliki rentang jarak pada sebuah objek pada foto yang akan menghasilkan gambar berbagai macam variasi ketajaman yang berbeda. Atau juga diartikan sebagai teknik fotogarfi yang memiliki yang lebih tajam dan fokus pada sebuah titik sementara bagian lainnya akan terlihat buram dan tidak fokus. Untuk membuat foto tentang Sontil pada masyarakat Karo, penulis menggunakan teknik DOF pada fotografi sontil ini karena saya ingin mengutamakan dengan memfokuskan pada Sontil dan ekspresi mulut. Sebab setiap perempuan Karo memiliki ekspresi yang berbeda-beda dan cara menikmati sontil, dan saya ingin menemukan tekstur sontil tersebut saat dinikmati, sebab sontil memiliki kekhasan tersendiri yaitu cara pengekspresikannya setiap orang berbeda-beda, ada yang menikmati sontil dengan kasar dan ada yang menikmati sontil sampai halus dan hingga memiliki warna merah gelap. Dan perempuan Karo juga memiliki keunikan tersendiri saat menikmati sontil seperti bentuk sontil tersebut, ada yang menyukai sontil yang berukuran besar dan ada juga yang menyukai berukuran yang kecil serta ada beberapa menikmati Sontil dengan menyelipkan Sontil antara gigi dan bibir. Pada zaman anak-anak muda sekarang tidak tertarik lagi dengan budaya Sontil dan generasi sekarang sudah meninggalkan serta melupakan dan tidak mengenal. Sontil ini adalah budaya leluhur yang harus tetap dilestarikan maka dengan fotografi ini saya ingin memperkenalkan budaya Sontil.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik melakukan penelitian dengan berjudul : **AKTIVITAS “SONTIL” PADA MASYARAKAT KARO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI**. Tujuan dalam penciptaan ini untuk sebagai sarana komunikasi antar budaya lokal sontil sebagai elemen visual, dalam media promosi lainnya.

METODE

Penciptaan ini menggunakan metode eksplorasi wacana, ide dan konsep, eksplorasi fotografi, eksekusi, serta metode tahap penyelesaian. Penciptaan fotografi ini merupakan penciptaan yang memberikan gambaran terhadap objek yang difoto secara sistematis penciptaan fotografi ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah maupun

fenomena yang ada pada saat penciptaan dilakukan atau masalah yang bersifat actual. Melalui metode penciptaan fotografi, penulis ingin memperkenalkan aktivitas sontil pada masyarakat Karo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi karya I:

Dalam karya ini penulis yang berjudul “ Anak Kecil Yang Sudah Mengkonsumsi Sirih” digambarkan seorang anak kecil yang sedang menikmati Sontil di tengah kesibukan bermain. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat istirahat atau mengisi waktu kosong. Nyontil sudah dikenal dari kalangan anak-anak hingga usia tua, nyontil sangat indentik dengan wanita Karo karena sudah mendarah daging dan hanya dilakukan oleh pihak wanita saja. Dalam foto di bawah ini, nyontil merupakan sebuah kegiatan bermain untuk mengisi waktu bersama orangtua maupun tetangga.

Teknik pengambilan foto ini dilakukan dengan teknik DOF (ruang tajam sempit) dengan jarak fokus 19,27mm serta dengan ISO 160 dan waktu pecahayaannya 1/250 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang dihasilkan foto dengan jelesan menyeluruh sehingga menghasilkan foto yang tajam dan memperinci anak kecil yang sedang menikmati Sontil disaat sedang beraktivitas dan bermain.

Hambatan dalam pembuatan karya ke I yaitu susahnya menyesuaikan cahaya pada saat pengambilan foto tersebut di karenakan mendung serta hambatan lainya yaitu sulitnya menjumpai model yang I Sehingga harus beberapa kali mengambil shooting sebanyak 5 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.



Gambar “Anak Kecil Yang Sudah Mengkonsumsi Sirih”
(Sumber: Titania Adela Br Milala)

Judul : Anak Kecil Yang Sudah Mengkonsumsi Sirih
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f5

Iso : 160
Shutter Speed : 1/250 s
Deskripsi karya II



Gambar.2 “Menikmati Hari dengan Nyontil”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Menikmati Hari dengan Nyontil
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f/5

Dalam karya berjudul “Menikmati Hari Dengan Nyontil” digambarkan oleh seorang ibu br Ginting yang sedang bekerja sambil menikmati pemandangan jalanan di pajak Kabanjahe dengan sontil yang melekat di mulutnya. Ibu Br Ginting tersebut memakan sirih (Man Belo) dengan tembakau yang sering disebut sontil sebagai pelengkap utama yang tak boleh ketinggalan. Sontil merupakan bulatan dari irisan tembakau kering yang digoyangkan disekitaran bibir setelah sirih, kapur dan gember yang dilipat telah dikunyah didalam mulut. Sontil yang awalnya berwarna kuning terang atau kecoklatan lambat laun akan berubah merah akibat percampuran sirih, kapur, gember dan air liur itu sendiri. Kegiatan makan sirih dan nyontil merupakan kebiasaan yang paling banyak dilakukan oleh ibu-ibu suku karo seusia ibu Br Ginting. Bisa dikatan bahwa kebiasaan nyontil sudah mulai dilakukan secara konsisten setelah berumah tangga.

Berdasarkan pengakuan Ibu Br Ginting beliau dapat memakan sirih dan nyontil sebanyak 6 -7 kali sehari. Selain itu Ibu Br Ginting juga mengaku bahwa kegiatan makan sirih dan nyontil tak dapat dipisahkan karena ketika salah satu dari kegiatan tersebut dipisahkan bukan ‘man belo’ namanya. Ia juga menegaskan bahwa beliau sangat memperhatikan semua kualitas setiap pelengkap nyirihnya, semakin bagus kualitas bahannya semakin baik, terutama sontil yang akan ia gunakan. Sontil maupun tembakau berperan sebagai bahan yang memberikan efek tenang atau dapat memberikan sensari rileks karena mengandung nikotin didalamnya. Hal tersebutlah yang kemudian menyebabkan banyak wanita suku Karo yang kecanduan dan bisa pusing bila tidak

memakannya.

Untuk pemotretan pada objek ini menggunakan teknik ruang tajam sempit atau juga disebut teknik DOF, ISO 125, f/5 (diafragma), shutter speed 1/1600s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan akan memiliki kejelasan serta memberikan potret yang tajam dan memperinci kegiatan yang sedang dilakukan dan hasilnya akan terlihat nyata.

Hambatan dalam karya ke II ini yaitu sulit menjumpai model yang sedang menikmati Sontil di pajak dan sulit menyesuaikan ekspresi yang diinginkan karena model ke II ini sangat pemalu, serta hambatan lainnya yaitu sulit menyesuaikan cahaya sebab saat melaksanakan pemotretan pada karya ke II ini minimnya cahaya karena saat melakukan shooting di lakukan di tengah-tengah pajak sehingga semua jalan di tutupi pelastik terpal oleh pedagang . Shooting pada karya ini diambil sebanyak 10 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Deskripsi karya III



Gambar.3 “Penenang”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Penenang
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya berjudul “Penenang” digambarkan oleh seorang gadis yang sedang duduk di dekat gubuk. Penulis telah mengabadikan adegan dimana seorang gadis tengah menikmati Sontil di dekat gubuk dengan latar sawah. Sontil merupakan sebuah penenang bagi wanita Karo karena Sontil mengandung nikotin yang dapat menghilangkan rasa lelah. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat jam istirahat atau sebelum melakukan aktivitas bertani, Sontil memiliki peran penting bagi wanita Karo yaitu sebagai penghilang stress serta penghilang lelah saat dalam keadaan capek .

Potret gadis Karo ini menjelaskan kegiatannya, yaitu bagaimana seorang gadis Karo yang sedang menikmati Sontil dikala sedang lelah atau capek akibat bekerja di ladang sebagai petani. Rutinitas Sontil ini menjadi kesederhanaan pada potret sehingga menghasilkan nuansa yang unik.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 86, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/595 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang gadis Karo yang sedang menikmati Sontil di sawah.

Hambatan pada karya ke III ini yaitu sulitnya menyesuaikan gerakan atau posisi serta ekspresi saat menikmati Sontil tersebut karena harus menunggu model beristirahat karena sedang bekerja di kebun. Pada karya ke III ini shooting foto dilakukan sebanyak 6 kali sehingga mendapat hasil yang bagus.

Deskripsi karya IV



Gambar.4 “Tak bisa lepas ”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Tak bias lepas
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya penulis yang berjudul “ Tak bias lepas “ yang digambarkan seorang ibu rumah tangga sedang duduk santai di teras rumah menikmati Sontil sembaring dengan memangku anaknya yang masih kecil. Sontil merupakan kegiatan yang tidak bias lepas biarpun dalam menjaga anak, kegiatan ini biasanya dilakukan saat santai atau tidak melakukan pekerjaan hanya sekedar menjaga anak. Sontil memiliki peran penting bagi wanita Karo sebagai aktivitas ringan yang dilakukan. Dan Sontil memiliki efek menenangkan sehingga saat stress mengurus anak maka wanita Karo akan menikmati Sontil sebagai penghilang stress.

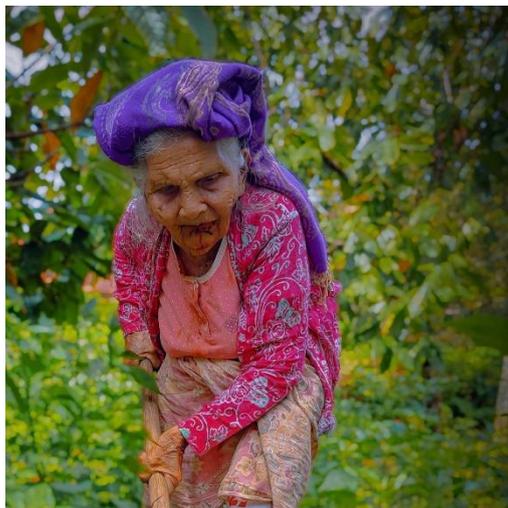
Potret wanita atau ibu-ibu suku Karo ini mengungkapkan dengan jelas apa kegiatannya yaitu bagaimana ibu-ibu dalam suku Karo memulai aktivitasnya dalam sehari-hari dalam saat istirahat atau saat melakukan kegiatan yang tidak berat. Kesederhanaan objek utama dan aktivitas wanita Karo ini menciptakan nuansa yang unik serta jarang dijumpai di daerah lain.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 122, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/100s. Dengan menggunakan pengaturan ini

maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita atau ibu-ibu Karo yang sedang menikmati Sontil di teras rumah.

Hambatan pada karya ke IV yaitu sulitnya mentitik fokuskan model yang sedang menikmati Sontil karena model sedang menggendong anaknya. Hambatan lainnya yaitu dalam menyesuaikan komposisi cahaya karena saat melaksanakan shooting tersebut dilaksanakan di teras rumah yang ditutupi pelastik terpal sehingga minimnya cahaya cahaya. Shooting foto diambil sebanyak 7 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Deskripsi karya V



Gambar.5 "Iting"

(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Iting
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya ini berjudul " Iting" digambar seorang wanita Karo yang sudah lanjut usia yang sedang menggarap lahan kebun yang ia punya. Penulis telah mengabadikan seorang wanita Karo yang sudah lanjut usia yang sedang menikmati Sontil sembaring dengan melakukan aktivitas menggarap kebun. Sontil merupakan suatu kegiatan yang tidak lepas dari semua kegiatan wanita suku Karo karena Sontil merupakan sebuah makanan yang tidak bisa lepas dan membuat orang yang memakannya menjadi semangat dan menghilangkan lelah dalam melakukan suatu aktivitas. Iting merupakan sebuah boru atau marga yang dimiliki wanita Karo sehingga ketika saat tua nanti boru tersebut menjadi panggilan wanita Karo saat sudah tua karena boru itu menjadi panggilan di masa tua sehingga menjadi mudah di mengerti atau mengenal orang tua di daerah Karo.

Potret ini dengan jelas menggambarkan seorang wanita Karo yang sudah lanjut usia sedang menggarap kebun dan menikmati Sontil yang lengket pada mulutnya. Kesederhanaan pada objek ini menjadi rutinitas wanita Karo saat menikmati Sontil saat melakukan kegiatan yang berbeda-beda sehingga menciptakan nuansa yang unik dan jarang ditemukan.

Untuk Pemetretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 97, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/1369 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita Karo yang sudah lanjut usia sedang menikmati Sontil di kebun sambil menggarap kebun.

Hambatan dalam pada karya ke V yaitu sulinya mentitik fokuskan model karena model pada karya ini sudah lanjut usia sehingga sulit diarahkan, dan hambatan lainya yaitu menyesuaikan komposisi cahaya karena pada saat melaksanakan shooting berada di tengah kebun kopi dan kebun cokelat sehingga minimnya cahaya yang masuk serta shooting foto ini diambil sebanyak 10 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Deskripsi karya VI



Gambar.6 “Ngulung (melinting)”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Tak bisa lepas
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya penulisan ini berjudul “Ngulung (melinting)” digambar seorang wanita Karo sedang Ngulung (melinting) tembakau yang akan di olah menjadi Sontil. Penulis telah mengabadikan dimana seorang wanita Karo sedang menikmati Sontil dengan sambil melakukan aktivitas yaitu Ngulung (melinting) tembakau. Kegiatan Ngulung (melinting) adalah mata pencaharian di desa Batukarang tapi tidak semua orang biasa melakukan mata pencaharian tersebut karena harus banyak mengeluarkan dana yang sangat besar,oleh sebab itu tidak semua orang biasa melakukan matapencaharian tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakuan saat siang atau menjelang sore di foto tersebut digambarkan dimana seorang wanita Karo sedang memotong daun tembakau dan Ngulung (melinting) tembakau menjadi gulungan panjang sehingga siap diolah menjadi Sontil.

Potret ini mengungkapkan dengan saat jelas kegiatannya yaitu bagaimana wanita Karo melakukan aktivitas Sontil di kehidupan sehari-hari yaitu salah satu kegiatan Ngulung (melinting). Kesederhanaan ini menjadi menjadi objek utama aktivitas wanita Karo sehingga menciptakan nuansa yang unik sehingga jarang di jumpai di wilayah lain.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 63, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/136 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci

seorang wanita Karo yang sedang menikmati Sontil di gudang tembakau sembari dengan melakukan kegiatan Ngulung (melinting).

Hambatan pada saat pengambilan karya yang ke VI ini yaitu dalam menyesuaikan cahaya karena saat pengambilan foto tersebut berada di teras gudang serta pengambilan foto tersebut saat sore hari sehingga menyesuaikan cahaya yang masuk, shooting foto ini diambil sebanyak 5 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Deskripsi karya VII



Gambar.7“Turun Temurun”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Turun Temurun
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam Karya ini yang berjudul “Turun Temurun’ digambar di mana seorang anak kecil sedang menikmati Sontil di siang hari dimana ia sedang menikmati sontil dengan bergaya seperti model di teras rumah. Sontil tidak bisa lepas dari wanita Karo baik itu dari kalangan anak-anak hingga orang tua, Sontil merupakan kegiatan yang dilakukan dari turun temurun sehingga menjadi mendarah daging bagi wanita Karo. Kegiatan Sontil biasanya dilakukan anak-anak yaitu saat sudah pulang sekolah atau juga biasanya dilakukan saat bermain-main dengan teman bermainnya.

Potret anak kecil mengungkapkan dengan saat jelas kegiatan apa yang sedang dilakukan yaitu menikmati Sontil di siang hari dan bergaya seperti model di teras rumah. Kesederhanaan pada objek utama dan kegiatan yang dilakukan anak kecil yang sedang menikmati Sontil di teras rumah dengan bergaya seperti model ini menciptakan nuansa yang unik dan jarang dijumpai.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 98, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/1862 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita Karo atau anak kecil yang sedang menikmati Sontil di teras

rumah dengan bergaya seperti model sembari dengan menikmati Sontil.

Hambatan pada karya ke VII ini yaitu sulitnya melakukan pose seperti model sebab model pada karya ke VII ini sangat pemalu serta hambatan lainnya yaitu dalam memilih latar dalam shooting pada karya ini, sehingga shooting foto diambil sebanyak 7 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Deskripsi karya VIII



Gambar.8 “Tuk Tuk”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Tuk Tuk
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya penulis yang berjudul “ Tuk Tuk” digambar seorang wanita tua sedang duduk-duduk di kebun dan sedang buat campuran Sontil dengan alat zaman dahulu dalam membuat campuran Sontil. Alat ini memiliki nama Tuk Tuk yang memiliki fungsi menghaluskan sirih untuk orang yang tidak memiliki gigi atau untuk orang yg tidak bisa menguntah sirih. Benda tersebut terbuat dari tembaga kuning serta memiliki tangkai untuk menghaluskan sirih, sehingga mempermudah wanita tua tersebut menikmati Sontil. Kegiatan ini biasanya dilakukan saat sedang istirahat.

Tuk Tuk memiliki peran penting bagi wanita tua tersebut karena tanpa Tuk Tuk wanita tua tersebut tidak bisa menikmati Sontil sebab Sontil dapat menghilangkan rasa capek saat melakukan pekerjaan baik itu mengolah kebun wanita tua tersebut.

Potret wanita tua tersebut menjelaskan dengan jelas kegiatan apa yang sedang dia lakukan sebagai wanita suku Karo memulai rutinitas sehari-harinya bekerja di kebun. Kesederhanaan pada objek ini menciptakan nuansa yang unik yang jarang di jumpai di daerah lain sebab Tuk Tuk jarang di temukan. Tuk tuk hanya bisa dilihat pada wanita Karo zaman dulu yang masih memakai Tuk Tuk saat menikmati Sontil sehingga saat sulit dijumpai orang yang memakai Tuk Tuk.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 97, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/318 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga

memperinci seorang wanita tua suku Karo sedang mengolah sirih dengan Tuk Tuk sehingga menjadi Sontil dan menikmati Sontil tersebut di kebun.

Hambatan pada karya ke VIII ini yaitu sulitnya mentitik fokuskan model karena model terus bergerak dan sulit diarahkan sebab model sudah lanjut usia dan sudah pikun, hambatan lainnya yaitu sulit menyesuaikan cahaya karena saat pengambilan shooting foto dilakukan di tengah-tengah kebun kopi dan kebun coklat shooting pada foto ini diambil sebanyak 10 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Deskripsi karya IX



Gambar 9 “Nepak”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Nepak
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya penulis ini yang berjudul “Nepak” digambarkan dimana seorang wanita Karo sedang melakukan aktivitas Nepak tembakau atau memetik daun tembakau di ladang sembaring menikmati Sontil. Kegiatan Nepak biasanya dilakukan saat pagi menjelang siang hari saat embun yang tertinggal di daun tembakau hilang yang di akibatkan panasnya matahari sehingga daun tembakau yang sudah dipetik diolah menjadi Sontil. Kegiatan ini biasanya di lakukan oleh masyarakat Karo di desa Batukarang yang memiliki penghasilan tembakau. Kegiatan Sontil bisa dinikmati dimanapun dan kapan pun karena Sontil dapat menghilangkan rasa lelah atau capek yang diakibatkan bekerja.

Potret wanita Karo ini mengungkapkan dengan jelas kegiatan apa yang sedang dilakukan yaitu bagaimana wanita Karo menikmati Sontil di aktivitas sehari-hari seperti Nepak tembakau atau memetik daun tembakau. Kesederhanaan objek pada objek ini menjadi menjadi daya tarik sehingga menciptakan nuansa yang unik dan jarang dijumpai.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 61, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/1020 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga

memperinci seorang wanita Karo yang sedang melakukan aktivitas yaitu Nepak tembakau atau memetik daun tembakau di ladang yang akan diolah menjadi Sontil.

Hambatan pada karya ke IX ini yaitu sulit mentitik fokuskan model karena di tutupi daun tembakau serta sulit menentukan adegan yang bagus saat pengambilan foto, serta hambatan memilih latar pada pengambilan foto pada karya ini sehingga 6 kali shooting pengambilan foto sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Deskripsi karya X



Gambar 10 “Setiap Saat”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Setiap Saat
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya penulis yang berjudul “ Setiap Saat” digambarkan dimana seorang wanita Karo yang sedang melakukan aktivitas yaitu menusuk sate di rumah semabari menikmati Sontil. Kegiatan ini biasanya di lakukan wanita Karo atau ibu rumah tangga Karo tapi tidak semua mata pencaharian ini di lakukan hanya beberapa saja. Sontil biasanya aktivitas yang setiap saat melakukan kegiatan maupun itu pagi, siang atau malam sebab Sontil sudah mendarah daging dan Sontil juga bias bermanfaat sebagai penghilang rasa lelah saat melakukan pekerjaan maupun itu berat atau ringan.

Potret ini mengungkapkan dengan jelas apa kegiatan yang sedang dilakukan yaitu aktivitas wanita Karo atau ibu rumah tangga Karo yang sedang menusuk sate yang akan dijual sembari menikmati Sontil di rumah. Kesederhanaan objek ini menciptakan nuansa yang unik serta memiliki daya tarik yang jarang ditemui di daerah lain.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 219, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/50 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga

memperinci seorang wanita Karo atau ibu rumah tangga Karo yang sedang melakukan aktivitas yaitu menusuk sate sembari menikmati Sontil dikala aktivitas yang dilakukan di rumah.

Hambatan pada karya ke X ini yaitu sulit menyesuaikan cahaya pada karya ini sebab saat pengambilan foto dilakukan didalam rumah yang minim cahaya serta sulit mentitik fokuskan. Shooting foto pada karya X ini diambil sebanyak 5 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

Deskripsi karya XI



Gambar 11 “Sampai Tua”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Sampai Tua
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya penulis yang berjudul “ Sampai Tua “ digambarkan dimana seorang wanita Karo yang sudah lanjut usia sedang duduk sembari menikmati Sontil di kebun saat sudah melakukan pekerjaan mengolah kebun. Sontil merupakan aktivitas yang tidak bisa dilupakan sampai hari tua dikarenakan Sontil sudah mendarah daging sehingga sulit dilepaskan dari wanita Karo. Sontil merupakan peran penting bagi wanita Karo sebab Sontil adalah suplemen yang tidak bisa lepas bagi wanita Karo, sebab Sontil dapat menenangkan serta menghilangkan rasa lelah. Kegiatan Sontil biasanya dinikmati saat istirahat atau sesudah melakukan sebuah pekerjaan yang mengakibatkan lelah.

Potret ini mengungkapkan dengan jelas kegiatan apa yang sedang dilakukan yaitu bagaimana seorang wanita tua Karo yang sedang duduk-duduk di kebun sembari menikmati Sontil di kebun sebab Sontil merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas sampai tua. Kesederhanaan pada objek utama serta aktivitas Sontil ini menciptakan nuansa yang unik serta jarang di jumpai di daerah lain sebab objek yang di foto tersebut sudah memiliki umur 115 tahun.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit,

ISO 99, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/355 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang wanita tua Karo yang sedang melakukan aktivitas yaitu menikmati Sontil dikebun.

Hambatan pada karya ke XI ini yaitu sulit menyesuaikan ekspresi model dikarenakan model pada karya foto ke Xi sudah lanjut usia sehingga sulit mendengar serta hambatan lainnya yaitu sulit menyesuaikan cahaya karena berada di tengah-tengah kebun kopi dan cokelat sehingga minimnya cahaya. Shooting pada karya ini diambil sebanyak 8 kali sampai menemukan hasil yang bagus.

Deskripsi karya XII



Gambar 12 “Si Merah”
(Sumber: Titania Adela br Milala)

Judul : Si Merah
Kamera : Cannon EOS3000D
Lensa : Lensa kit
Diafragma : f1,7

Dalam karya penulis yang berjudul “ Si Merah “ digambarkan seorang anak kecil yang sedang bermain tali karet sembari menikmati Sontil halaman rumah , anak kecil tersebut sedang melihat kawannya yang sedang berjaga bermain tali karet. Sontil merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas dari wanita Karo dari anak-anak hingga wanita yang sudah tua. Kegiatan ini biasanya dilakukan sesudah pulang sekolah sebab anak-anak sudah pulang sekolah dan tidak memakai seragam lagi sehingga tidak membuat kotor baju. Dalam karya ini menjelaskan bahwa anak kecil tersebut sangat menyukai Sontil sehingga membuat baju yang di pakainya menjadi merah sebab Ia sangat menyukai Sontil sehingga menikmati Sontil beberapa kali karena Sontil dapat membuat orang ketagihan dan dapat membuat tangan dan baju menjadi merah dan membuat orang menikmati Sontil menjadi tenang.

Potret anak kecil ini mengungkapkan dengan jelas kegiatannya yaitu seorang anak kecil sedang menikmati Sontil dikala sedang bermain tali karet sebab Sontil tidak dapat dilupakan biarpun sesibuk apapun. Kesederhanaan objek utama ini menjadi daya tarik dan menciptakan nuansa yang unik yang jarang dijumpai.

Untuk Pemotretan pada objek ini menggunakan teknik DOF atau ruang tajam sempit, ISO 84, f1/7 (diafragma), shutter speed 1/392 s. Dengan menggunakan pengaturan ini maka foto yang akan dihasilkan menjadi jelas dan memberikan potret tajam sehingga memperinci seorang anak kecil yang sedang menikmati Sontil dikala sedang bermain tali karet di dalam rumah.

Hambatan pada karya ke XII ini yaitu sulit mentitik fokuskan model karena model sulit untuk diam sebab model sedang bermain tali karet shooting pada karya ke XII ini diambil sebanyak 7 kali sampai mendapatkan hasil yang bagus.

KESIMPULAN

Dalam karya fotografi ini yang menggunakan teknik DOF Pada fotografi yaitu mempratekkan serta menonjolkan pada saat dinikmati karena tokoh utama dalam karya ini adalah model yang sedang sehingga bagian belakang pada objek akan terlihat buram sehingga foto akan terlihat tajam , sebab objek pada objek akan terlihat lebih menonjol dan menghasilkan sebuah ekspresi dan hasil dari teknik DOF menyamarkan gangguan pada latar belakang serta mendapatkan hasil yang mendetail.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasi, R. M. (2017). Estetika Fotografi Still Life Pada Produk Online Shop Folk Store. Bahasa dan Seni, 4(1), 117-186.
- Amala, Marvetyo. (2016). Penciptaan Fotografi Suralisme Human And Time. Jurnal Rekam, 12(2), 131-142.
- Ahmad, Faisal. (2013). Perbandingan Metode Depth Of Field Pada Lensa Kamera Fotografi Dengan Efek Lensa Pada Software Animasi. Humaniora, 4(1), 177-182.
- Andrik. (2017). Lars Factum Metodologi Penciptaan Seni. Surakarta: Percetakan Uns Press.1(1), 15-30.
- Dental. S. D. (2019). Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Status Kesehatan Periodontal Pada Masyarakat Suku Karo Di Desa Tiga Juhar Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017. Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat, 4(1), 7-16.
- Dewi, P. I. (2022). Makanan Tradisional Suku Alas Aceh Dalam Food Fotografi. Artchive, 3(2), 149-159.
- Gunawan, A. P. (2013). Pengenalan Teknik Dasar Fotografi. Humaniora, 4(1), 518-527.
- Herawati, D. (2018). Potret Nelayan Ikan Bilih Danau Singkarak Dalam Fotografi Dokumenter. Archive, 1(1), 22-30.
- Husna, A., & Saleh, K. (2022). Kehidupan Kampung Nelayan Belawan Sebagai Objek Penciptaan Fotografi. Melayu Arts and Performance Journal, 5(2), 113-121.
- Karyadi, Bambang. (2017). Fotografi. Bogor: Nahl Media. 2(1) 21-30
- Manik, S. I. (2018). Proses Angkapencitraan Al Iklan Cetak Indonesia. Jsrw (Jurnal Seni Rupa Warna), 6(1), 17-33.
- Muliawan , & dkk (2021). Analisis Teknik Fotografi Dalam Tren Food Photography. Jurnal Nawala Visual, 3(1), 40-46.
- Nana, L. (2022). Analisis Komposisi Fotografi Pada Fashion Editorial Swarnadwipa Karya Noline Patricia Maliana. Jurnal Dasar Rupa, 4(2), 6-18.
- Novan. A. J (2021). Penciptaan Fotografi Ekspresi Bangunan Cagar Budaya Dengan

- Modifikasi Teknik Kamera Lubang Jarum (KLJ). Jurnal Bahasa Rupa, 4(2), 159-166.
- Pratiwi, J. (2017). Depth Of Field : Sebuah Telaah Historis Ruang Ketajaman. Jurnal imaji, 1-11.
- Sambodo, & dkk . (2018). Self Portrait Tentang Kehilangan Dalam Fotografi Ekspresi. Specta, 2(2), 159-167.
- Susanti. (2023). Potret Produk Dengan Berbagai Konsep Pemotrtan Pada Produk Kosmetik Sebagai Media Promosi. Jurnal adat. 1-8
- wahyuni, & dkk. (2022). Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Fashion Editorial 'Swarnadwipa' Karya Nicoline Patricia Malina. Jurnal Dasar Rupa, 4(2), 6-18.
- Yani & Setiawan. (2019). Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Editorial Elephants Karya Steve Mccurry. Jurnal Titik Imaji, 2(2), 71-79..